

## **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DENGAN SANTRIWATI TUNARUNGU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PESANTREN TAHFIDZ DIFABEL**

**Ahmad Aripani<sup>1)</sup>, Dr. Mirza Ronda, M.Si<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Sahid Jakarta

Email: aripania2@gmail.com

### **Abstrak**

Pola komunikasi sebagai salah satu komponen proses komunikasi sangat mirip dengan proses komunikasi itu sendiri. Proses komunikasi melibatkan serangkaian tindakan yang mengkomunikasikan sinyal hingga pihak lain memberikan respons yang sama. Komunikasi interpersonal hanya dapat terjadi jika kedua belah pihak saling memperhatikan kebutuhan masing-masing dan memberikan respons yang tepat. Jika hal ini terjadi, maka hubungan yang terjalin ditandai dengan adanya semangat saling memperhatikan, pengertian, keakraban, dan pemahaman. Menurut Devito, keterbukaan, empati, dukungan, emosi positif, dan kesamaan merupakan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang baik. Guru dan santri pondok pesantren tahfidz bagi difabel memiliki kemampuan komunikasi yang terbilang baik. Hal ini terlihat dari indikator komunikasi satu arah (aktivitas), dua arah (interaksi), dan multi arah (transaksi). Perilaku belajar santri dalam mata pelajaran agama dan umum tergolong sedang. Kemampuan santri dalam menggunakan isyarat nonverbal untuk mengekspresikan diri secara kreatif, belajar dengan cepat, dan memiliki kapasitas mental yang tinggi merupakan tanda-tanda tersebut.

**Kata Kunci:** Komunikasi, komunikasi interpersonal, guru, tunarungu

### **Abstract**

*As a component of the communication process, communication patterns are very similar to the communication process itself. The communication process entails a sequence of actions that communicate signals until the other party responds in like. Interpersonal communication can only take place when both parties are attentive to each other's needs and respond appropriately. When this happens, the resulting relationship is characterized by a spirit of mutual attention, understanding, familiarity, and comprehension. Openness, empathy, support, positive emotions, and similarity are the hallmarks of good interpersonal communication, according to Devito. Teachers and students at the Islamic boarding school tahfidz for those with impairments have somewhat good communication skills. Indicators of one-way (activity), two-way (interaction), and multi-way (transaction) communication make this clear. Students' learning behaviors in religious and generalized topics are modest. Students' ability to use nonverbal cues to express themselves creatively, learn quickly, and have high mental capacity are all signs of this.*

**Keywords:** Communication, Interpersonal Communication, Teacher, Deaf

*Correspondence author:* Ahmad Aripani, aripania2@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Manusia terlibat dalam komunikasi setiap kali mereka berhubungan satu sama lain, baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Karena orang berinteraksi dalam hubungan dan kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan aspek yang melekat dalam kehidupan, baik kita menyadarinya atau tidak. Berbagi informasi atau pesan dengan orang lain merupakan penggunaan komunikasi yang umum (Susanto, 2018).

Guru membutuhkan kemampuan komunikasi yang kuat untuk membantu murid-muridnya belajar. Kemampuan berkomunikasi secara efektif memungkinkan pendidik untuk berbagi banyak pengetahuan dengan murid-muridnya, termasuk ikhtisar kurikulum, sikap pedagogis, harapan, dan banyak lagi. Berkomunikasi dengan siswa memungkinkan instruktur untuk membangun hubungan yang kuat, yang penting untuk pembelajaran yang efektif, dan mendorong siswa untuk bekerja keras di kelas. Guru membutuhkan keterampilan komunikasi yang kuat untuk terhubung dengan murid-muridnya. (Arthur, 2014).

Kemampuan berkomunikasi membantu orang untuk terhubung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari mereka, di mana pun mereka berada. Tanda, gerakan, tulisan, gambar, dan suara adalah semua bentuk bahasa yang memfasilitasi komunikasi. Dengan asumsi semuanya berjalan sesuai rencana, komunikasi seharusnya mudah. Menurut Cangara (2016), tujuan komunikasi adalah untuk membina hubungan yang lebih baik antara orang-orang, membantu orang-orang menghadapi dan mengatasi perselisihan, mengurangi ketidakpastian, dan meningkatkan pembagian informasi dan pengalaman.

Sangat jarang bagi instruktur, atau komunikator, untuk berjuang dengan penyampaian pesan yang efektif ketika murid-murid mereka, atau komunikator, mengalami kesulitan memahami atau tidak sepenuhnya memahami apa yang mereka coba katakan. Di antara banyak faktor yang memengaruhi kemampuan siswa untuk memahami apa yang instruktur mereka coba katakan adalah konteks situasional (Mubarq, 2020).

Sebagai komponen dari proses komunikasi, pola komunikasi sangat mirip dengan proses komunikasi itu sendiri. Proses komunikasi memerlukan serangkaian tindakan yang mengomunikasikan sinyal sampai pihak lain merespons dengan cara yang sama. Pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah akan muncul sebagai hasil dari proses komunikasi; pola-pola ini kemudian dapat digunakan untuk membangun interaksi antara instruktur dan siswa mereka. Pola komunikasi yang baik dapat memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap pertumbuhan siswa dan proses pendidikan secara keseluruhan, membuka jalan bagi pertukaran yang lebih bermanfaat antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, untuk merancang metode pengajaran yang efisien, diperlukan gagasan tentang pola interaksi antara pendidik dan muridnya.

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah suatu keharusan bagi kelas inklusif yang mencakup anak-anak yang tumbuh normal dan mereka yang memiliki keterbatasan. Untuk hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain, penting untuk memanfaatkan tindakan berkomunikasi sebagai konten instruksional. Anak-anak belajar untuk lebih mudah memercayai orang dewasa ketika ada dialog terbuka antara pendidik dan orang yang mereka asuh, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam situasi sehari-hari. Tindakan positif adalah hasil dari komunikasi interpersonal yang efektif, sedangkan tindakan buruk adalah hasil dari komunikasi yang tidak memadai (Ariyanti, 2021).

anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar dengan cara yang berbeda dari anak-anak yang tumbuh normal. Tuntutan mereka akan privasi begitu besar sehingga, bahkan dengan mempelajari norma-norma, kita hanya dapat menggunakan inisial mereka dan bukan nama lengkap mereka. Pada saat yang sama ada manfaatnya, banyak orang saat ini tidak menyadari bahwa setiap anak memiliki disabilitas. Akibatnya, bahkan jika orang lain tidak merasa nyaman untuk jujur kepada mereka, anak-anak dengan keterbatasan mungkin lebih peka terhadap isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab fakultas lembaga

untuk menyediakan lingkungan di mana mahasiswa dan dosen dapat tumbuh dekat dengan membangun kepercayaan dan pemahaman bersama tentang materi tersebut.

Pondok Pesantren Tahfidz Difabel mendorong para siswa tuna rungu untuk berkomunikasi melalui sentuhan, ekspresi wajah, isyarat, dan gerakan. Penggunaan bahasa tubuh yang unik oleh para siswa tuna rungu, termasuk semua organ dan emosi mereka, membuat interaksi mereka menarik untuk dilihat. Meskipun penulis mengamati beberapa komunikasi nonverbal di antara siswa tuna rungu di dua sekolah lain yang dikunjunginya, ia merasa bahwa prevalensi komunikasi nonverbal di antara siswa tuna rungu di sekolah ini sangat penting. Guru-guru di sekolah ini mengalami kesulitan memahami interaksi bahasa isyarat siswa mereka karena bahkan ketika mereka berbicara, siswa mereka tidak mengerti apa yang mereka katakan. Akibatnya, siswa yang tuna rungu mengalami kesulitan belajar dan guru mengalami kesulitan memahami mereka.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar kelas, santri tuna rungu Pondok Pesantren Tahfidz Difabel selalu menggunakan isyarat. Ketika orang lain tidak dapat memahami bahasa isyarat mereka, anak tuna rungu sering kali berusaha membantu dengan menuliskan kata-kata yang mereka maksud atau dengan mengulanginya dengan hati-hati. Ketika berinteraksi dengan anak tuna rungu, anak tuna rungu lainnya juga menggunakan isyarat verbal dan nonverbal.

Tujuan peneliti di sini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bahasa dan pola ekspresi yang digunakan oleh para pengajar di Pondok Pesantren Tahfidz. Efektivitas kegiatan belajar mengajar berkorelasi langsung dengan pola komunikasi yang digunakan. Suatu organisasi dapat memperkuat keanggotaannya dan koneksinya dengan jaringan lain dengan menggunakan pola komunikasi yang efektif. Jika terjadi gangguan dalam komunikasi di dalam suatu organisasi, organisasi tersebut akan menjadi tidak teratur dan terhenti dalam proses dan perjalanannya (Muhammad, 2019).

Pesantren Tahfidz Difabel memiliki pendekatan pendidikan yang unik karena melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Akan menarik untuk menganalisis isyarat nonverbal yang diberikan. Oleh karena itu, kajian yang melibatkan pola komunikasi dan makna interaksi antara pengajar Pesantren dengan murid tuna rungu banyak dilakukan oleh para akademisi. Berdasarkan hal tersebut peneliti membuat penelitian dengan judul “BAGAIMANA POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PESANTREN TAHFIDZ DIFABEL.”

## **METODE PENELITIAN**

### **Sifat Penelitian**

Penelitian ini sebagian besar bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu. Penelitian dalam statistik deskriptif bertujuan untuk memastikan nilai variabel independen, yaitu variabel yang tidak dibandingkan satu sama lain atau dihubungkan dengan cara apa pun.

Teknik deskriptif, dalam pandangan Whitney, adalah penyelidikan fakta disertai dengan interpretasi yang tepat. Isu-isu sosial dan prosedur sosial yang relevan, seperti koneksi, tindakan, sikap, perspektif, dan efek dari suatu fenomena atau proses yang berkelanjutan, menjadi fokus penelitian deskriptif.

### **Metode Penelitian**

Metodologi penelitian ini berkaitan dengan tujuan yang direncanakan, yaitu untuk memastikan gagasan, signifikansi, atau nilai, dan dampak pola komunikasi antara instruktur dan murid tuna rungu dalam konteks pengajaran dan pembelajaran di pondok pesantren tahfidz untuk penyandang cacat saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data utama, dengan menggunakan metodologi kualitatif yang berakar pada paradigma pasca-positivis yang menekankan pada keaslian sumber data. Paradigma pasca-positivis diperlukan untuk pendekatan penelitian kualitatif yang sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi pola komunikasi antara anak tuna rungu dan instruktur mereka di pondok pesantren tahfidz untuk penyandang cacat.

Dalam penelitian kualitatif, fokusnya adalah pada proses dan makna atau persepsi daripada angka dan jumlah. Tujuannya adalah untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif melalui deskripsi analitis yang mendalam dan bermakna. Akan ada pola perilaku, pikiran, dan gagasan yang terintegrasi ke dalam setiap item (Muhadjir, 2014).

### **Narasumber atau Informan**

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau sumber yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan mampu mengomunikasikan informasi sesuai dengan keadaan dan latar belakang penelitian. Untuk memperoleh informasi dalam penelitian, peneliti perlu mencari orang yang dapat memberikan gambaran yang rinci dan lengkap tentang topik yang diteliti.

### **Objek Penelitian**

Karena tujuan penelitian adalah untuk menemukan jawaban atau solusi terhadap suatu masalah, tujuan penelitian menjadi bagian penting dari setiap proyek penelitian. Menurut Sugiyono (2018:144) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut: “Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)”.

### **Unit Analisis**

Menurut Sedarmayanti dan Syarifudin (2014), “unit analisis adalah sesuatu yang berdasarkan tujuannya atau peraturan tertentu dijadikan suatu kesatuan yang karakteristiknya akan diukur.” Berdasarkan pengertian diatas, maka unit analisis dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi Guru dengan Santriwati Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar.

### **Metode Pengumpulan dan Sumber Data**

Teknik pengumpulan data didefinisikan oleh Moleong (2015: 58) sebagai metode atau strategi untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Data penelitian ini dikumpulkan melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Definisi Operational dan Operationalisasi Konsep**

Agar suatu konstruk atau sifat dapat diteliti dan dijadikan variabel yang dapat diukur, Sugiyono (2012:31) menyatakan harus ada definisi operasional. Dengan menguraikan pendekatan tertentu yang digunakan untuk mengkaji dan mengoperasikan konstruk tersebut, definisi operasional memungkinkan peneliti di masa mendatang untuk mengulang pengukuran tersebut atau menghasilkan pengukuran yang lebih baik.

Sedangkan definisi operasional adalah pernyataan tentang keluasan dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok bahasan dan perdebatan utama dalam kegiatan ilmiah, menurut Nani Darmayanti (dalam Mushlihah 2013). Jadi, operasional adalah definisi yang bertumpu pada ciri-ciri variabel yang telah diamati. Yang termasuk dalam kategori operasional adalah aspek-aspek krusial penelitian yang ingin dijelaskan. Variabel penelitian dan item-item penting dijelaskan oleh operasional sebagai sesuatu yang tepat, terperinci, tegas, dan pasti.

### **Validitas**

#### **Goodness Criteria**

Validitas penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kebaikan yang dikemukakan oleh Lincoln dan Denzin, yaitu kepercayaan dan keaslian. Untuk membangun kredibilitas diperlukan empat faktor berikut (dalam Bryman, 2018):

#### 1) Kredibilitas

Kredibilitas penelitian dikaitkan dengan validitas internalnya. Karena mengatur banyak aspek penelitian, mulai dari adopsi metode dan pengambilan sampel hingga triangulasi dan supervisi data hingga penilaian, elemen ini memiliki jangkauan terluas.

#### 2) Transferabilitas

Informasi latar belakang untuk menyiapkan panggung bagi penelitian dan deskripsi menyeluruh tentang fenomena untuk memfasilitasi perbandingan sangat penting bagi transferabilitas. Nama lain untuk transferabilitas adalah validitas eksternal.

3) Dependabilitas

Reliabilitas dan ketergantungan memiliki arti yang sama. Fitur ini menyoroti pentingnya bersikap transparan tentang kemajuan dan hasil penelitian sehingga rekan sejawat dapat mengevaluasinya.

4) Konfirmabilitas

Pentingnya peneliti menjaga netralitas terhadap target investigasi mereka disorot oleh elemen ini. Meskipun ada tantangan dalam mencapai imparialitas dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya memahami informasi yang diperoleh melalui wawancara formal dan analisis tekstual.

Keaslian (*authenticity*) yaitu kriteria keaslian dalam sebuah penelitian. Terdiri dari (dalam Bryman, 2018):

- a) *Fairness*: bersikap adil berarti bersikap jujur dan membagikan hasil penelitian secara proporsional dan apa adanya.
- b) *Ontological authenticity*: Komunitas yang lebih menerima dapat muncul dari analisis data.
- c) *Educative authenticity*: Hasil penelitian dapat membantu orang memahami dan menghargai perspektif satu sama lain dalam lingkungan sosial.

## **METODE ANALISIS DATA**

Metodologi studi kasus merupakan salah satu cara untuk melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kasus per kasus, yaitu hanya meneliti satu item dengan sangat rinci. Dengan menggunakan teknik studi kasus, peneliti dapat mempertahankan pendekatan yang komprehensif dan bermakna. Dinyatakan oleh Arikunto (2017) bahwa teknik penelitian adalah Penelitian deskriptif kualitatif berbasis studi kasus ini meneliti cara-cara instruktur dan siswa pondok pesantren tuna rungu berinteraksi sepanjang proses pembelajaran dan skolastik di Pondok Pesantren Tahfidz Difabel. Mempelajari tindakan orang dan menggambarannya kata demi kata atau secara tertulis dikenal sebagai penelitian kualitatif.

Menurut Nawawi (2003), “data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang terkait, dengan kata lain data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber”. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, dan penting untuk dicatat bahwa temuannya bersifat spesifik terhadap situasi yang diteliti. Lebih lanjut Arikunto (2017) mengemukakan bahwa “metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan menguraikan temuan penelitian berdasarkan metodologi penelitian, teori yang relevan, dan topik relevan lainnya. Hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan menjadi dasar penelitian. Temuan yang disajikan dalam bab ini didasarkan pada informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan informan kunci. Temuan dan pembahasan bab penelitian ini akan mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Perempuan di Pondok Pesantren Tahfidz Difabel. Wawancara berlangsung antara Maret dan Juli 2024.

Adapun informan yang diwawancarai oleh peneliti terkait penelitian ini adalah 2 orang guru yang memiliki klasifikasi berbeda, 1 orang guru sebagai pengampuh pelajaran umum dan 1 orang guru sebagai pengampuh pelajaran khusus difabel seperti bahasa dan gesture.



Gambar 1 Guru Pesantren Tahfidz

Semua pemilihan informan dilakukan dengan tujuan tertentu, dengan peneliti memilih orang-orang tertentu karena mereka dianggap memiliki wawasan terbaik tentang topik yang sedang dibahas dan dapat memberikan kredibilitas pada penelitian tentang pola komunikasi. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan perekaman untuk mengumpulkan data tentang hubungan antara guru dan siswi tuna rungu dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Tahfidz Difabel. Berikut ini adalah kronologi waktu penelitian yang dihabiskan dengan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data subjektif dan alami:

Tabel 1 Jadwal Wawancara Informan

No	Nama	Hari/Tanggal	Tempat
1	Inam Ikroma	17 Maret 2024	Pesantren Tahfidz
2	Irbah Fauhan	24 Juli 2024	Pesantren Tahfidz

Sumber Arsip Peneliti, 2024

Penelitian ini dilaksanakan di lapangan untuk mengumpulkan data riil, dengan fokus pada pola komunikasi antara guru dan santri tuna rungu selama proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Tahfidz Difabel. Karena data dan proses yang terjadi di lapangan lebih relevan, maka peneliti memperoleh hasil yang lebih sesuai dan maksimal ketika terjun langsung ke lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif berdasarkan data kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti dengan cara mendeskripsikan pengalaman subjek penelitian melalui kata-kata dan bahasa dalam suasana yang unik dan alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2015: 6). Hal ini meliputi pola dan proses komunikasi subjek penelitian serta faktor pendukung atau penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus, yaitu mendeskripsikan proses atau kejadian yang sedang berlangsung di lapangan yang menjadi objek penelitian, mengumpulkan data dan informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut.

Langkah selanjutnya bagi peneliti adalah menyusun serangkaian pertanyaan wawancara untuk digunakan sebagai panduan, setelah itu mereka akan mengumpulkan data dari lapangan, menganalisisnya, dan akhirnya melaporkan temuan mereka. Ketika melakukan kerja lapangan untuk menentukan pola komunikasi interpersonal antara siswi dan guru mereka, peneliti mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Pertama, Menghubungi narasumber guna memperoleh informasi mengenai keadaan terkini, meminta persetujuan untuk melaksanakan penelitian, dan mengurus surat pengantar izin penelitian.

2. Kedua, mengamati segala aktivitas Guru dalam memberikan materi pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber kunci dalam pembentukan pola komunikasi interpersonal dalam memberikan pembelajaran, seperti memantau segala aktivitas diruang kelas maupun di luar kelas.
3. Ketiga, sebelum melakukan wawancara dengan informan penelitian, buatlah daftar pertanyaan yang akan didasarkan pada bagian-bagian pesan dan pola komunikasi yang akan dibentuk.
4. Keempat, peneliti berbicara dengan informan penting untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian.
5. Kelima, amati secara langsung dengan mengikuti instruktur saat mereka menjalani hari-hari mereka dan bandingkan pola komunikasi pendidik yang biasanya berkembang dan yang cacat.
6. Keenam, bicaralah dengan informan yang dapat mendukung temuan penelitian ini melalui wawancara.
7. Ketujuh, Kumpulkan data yang dapat dipercaya untuk penelitian dengan melakukan dokumentasi lapangan langsung.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara dua atau lebih individu yang saling berinteraksi secara langsung. Joseph A. De Vito mengemukakan delapan elemen komunikasi interpersonal yang dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana Guru di Pesantren Tahfidz Difabel dapat berkomunikasi dengan Santriwati. Elemen-elemen tersebut meliputi pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), pesan (*message*), saluran (*channel*), umpan balik (*feedback*), gangguan (*noise*), konteks (*context*), dan efek (*effect*). Dalam konteks Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Santriwati Tunarungu, komunikasi interpersonal menjadi sarana penting untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar di pesantren tahfidz difabel.

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Assalamua'alaikum	Wa'alaikum salam	
2	<b>Sumber-Penerima:</b>		
	1. Bagaimana motivasi guru mengajar di pesantren difabis?	a. Guru guru ingin menjadi teman disabilitas karena ga terlalu banyak orang yang aware dan peduli terhadap mereka, minimal menjadi pendengar mereka. Karena teman tunarungu ini pernah dibully walaupun mereka juga ada berprestasi tingkat internasional.	Karakteristik Santriwati Cara penyampaian pesan

		<p>b. kebanyakan dari mereka minim pengetahuan terutama yang mereka pendengarannya lebih parah, jadi informasi yang dia dapat lebih sedikit. guru ingin menjadi orang yang bisa berbagi ilmu kepada mereka. lebih ke ilmu keseharian dan apapun yang mereka belum tahu</p>	
3	<b>Encoding-Decoding:</b>		
	<p>1. Bagaimana Guru membuat strategi komunikasi yang paling efektif dalam membantu Santriwati tunarungu memahami materi pelajaran?</p>	<p>Santri membuat bahasa isyarat mereka sendiri dengan apa yang terjadi dikeseharian, contoh gerakan isyarat makan, main dsb. Mereka semua lebih peduli diantar sesama. Tapi kadang mereka juga kurang mengerti satu sama lain atau miss komunikasi jadinya berantem hingga menggunakan fisik.</p>	<p>Proses encoding (berbicara atau menulis)</p>
4	<b>Pesan:</b>		
	<p>1. Apa alasan orang tua menyekolahkan</p>	<p>SLB banyak di jakarta tapi yang belajar metode agama atau quran ga ada, adanya di</p>	<p>Materi pesan</p>



	<p>anaknya di pesantren tahfidz difabel ini?</p>	<p>bekasi dan itu biayanya besar. Pesantren basis difabel ini cuma dimintain semampunya setiap bulan sebagai rasa tanggung jawab ortu karna menitipkan anaknya disini. Ga semua orang tua bisa berbahasa isyarat, dan ga semua anak tuna rungu bisa bahasa isyarat, angkatan pertama pesantren yang bisa bahasa isyarat hanya 3 orang, bahkan untuk menyebutkan namanya saja mereka tidak tahu. basic hal pertama yang diajarkan alphabet, nama, nama orang tua, alamat dll agar mereka bisa berkomunikasi dengan sesama tuna rungu.</p>	
	<p>2. Dari mana sumber pesan yang disampaikan oleh Guru kepada Santriwati?</p>	<p>Al-quran dan Hadit's serta referensi dari pembimbing Lembaga pesantren yaitu BAZNAS (BAZIS)</p>	<p>Sumber pesan</p>
	<p>3. Bagaimana pembagian kelas santri di pesantren tahfidz difabel ini?</p>	<p>Kurikulumnya mengikuti pemerintahan. Di zaman ka in am terdapat 30 santri dengan pembagian 4 kelas. Dibagi juga dengan kelas yang pernah bersekolah dan belum, dan tingkatan pembelajaran mereka mana yang sudah bisa belajar mengikuti kurikulum smp</p>	

		atau sma/smk. Jadi ada 2 ijazah yaitu pesantren dan smk.	
5	<b>Media:</b>		
	1. Apa fasilitas yang sudah ada di pesantren ini, sudah cukup untuk memfasilitasi ssantri dalam proses belajar mengajar atau ada saran/masukan untuk yang kurang dalam segi fasilitas?	Untuk fasilitas ke agamaan sudah cukup menurut saya karena ada mushola tempat santri untuk melaksanakan ibadah sholat, dan aula untuk santri dapat membaca alquran serta ruang serba guna untuk santri berkumpul dan makan malam	
	2. Media apa saja yang digunakan oleh Guru dalam menyampaikan pesan kepada Santriwati?	Dengan menggunakan bantuan Handphone, Tab dan TV	Media yang digunakan
6	<b>Gangguan:</b>		
	1. Bagaimana hambatan mengajar guru dengan murid?	a. Beberapa santri tidak bisa berbahasa isyarat, jadi untuk pengenalan awalnya sulit. dan setiap guru metode pembelajaran dan penanganannya pun berbeda-beda. Dan ada beberapa murid memang penangkapan belajarnya tidak semudah anak yang lainnya	Gangguan yang dihadapi

		<p>b. Guru menemukan metode pembelajaran dengan gaya mengikuti santri, contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalau berkomunikasi dengan santri harus sangat fokus, dicari cara bagaimana agar santri itu pun fokus dengan gurunya</li> <li>- Apa-apa yang sudah disampaikan guru harus diulang kembali “kamu ngerti ga? nanti kita kasih contoh ya, ataupun dikasih gerakan”.</li> </ul> <p>Kalimatnya diulang Kembali</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika Ketika guru sedang berkomunikasi dengan orang luar tapi melihat ke santri, hal itu harus dihindari karena santri akan merasa tersinggung dan sensitif. jadi mereka harus dilibatkan sebentar minimal harus diperkenalkan.</li> </ul>	<p>Mengatasi gangguan</p>
7	<b>Konteks:</b>		

	<p>1. Apa yang menjadi kriteria santriwati tunarungu di pesantren tahfidz difabel ini?</p>	<p>Persyaratannya tuna rungu, ada surat keterangan dokter tentang disablenya, kebanyakan menengah ke berat. Santri yang aktif dulunya 30 orang. terbagi 2 santri, ada yang fullday pagi-sore pulang dan ada juga yang asrama. Ada yang berasal dari Bekasi, Depok, dan Tanjung Priuk</p>	
	<p>2. Bagaimana Guru mengevaluasi dirinya dalam pendekatan mengajar kepada santriwati?</p>	<p>Ada evaluasi antar guru kurang rutin dan kurang teroganisir. sejauh ini belum ada metode komunikasi baku yang ditetapkan pesantren antar guru santri, jadi guru menggunakan metode masing-masing dalam pembelajaran ke santrinya. Dan ada beberapa guru yang kurang mahir berbahasa isyarat jadi harus disamakan terlebih dahulu dasar-dasar gurunya.</p>	<p>Konteks pendekatan mengajar kepada santriwati</p>
8	<b>Etika:</b>		
	<p>1. Apa saja prinsip-prinsip etika yang dijunjung tinggi oleh Guru dalam berinteraksi atau menyampaikan pesan kepada Santriwati?</p>	<p>Akhlak karimah, adab sopan santun, ketawadhuan, penghormatan kepada Guru atau pengajar setempat</p>	<p>Menjaga etika</p>
9	<b>Kompetensi:</b>		

	1. Bagaimana Guru meningkatkan kompetensi komunikasinya untuk lebih efektif dalam memberikan mata pelajaran?	Ikut melaksanakan pendidikan dan latihan baik yang dilaksanakan oleh internal BAZNAS (BAZIS) maupun eksternal	Kompetensi yang harus dimiliki
--	--	---	--------------------------------

### SIMPULAN

Khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal antara pengajar dan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Difabel, panca indera sangat berperan penting dalam mempengaruhi dan membujuk orang lain. Keberhasilan komunikasi ini bergantung pada kompetensi Guru dalam mengelola pesan kepada objeknya ditinjau dari segi budaya dan karakteristik Santriwati.

Dalam komunikasi kelompok, yang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, Guru dan Santriwati yang berkumpul dalam satu kelompok saling berkomunikasi. Meskipun demikian, Guru terkadang terlibat dalam interaksi interpersonal. Komunikasi interpersonal, di mana satu orang menyampaikan ide kepada orang lain dan penerima tersebut mengalami konsekuensi dan respons langsung, adalah nama lain untuk jenis komunikasi ini. Metode pembelajaran melalui pendekatan kepada santriwati atau komunikasi interpersonal yang dibangun, dimulai dengan menceritakan hal-hal sehari-hari yang terkait dengan materi menggunakan media seperti bantuan power point, gambar, atau video. Setiap instruktur di Tahfidz Disabled Boarding School harus mengenal setiap siswi, bukan hanya mereka yang ada di kelas mereka sendiri. Sangat penting bagi seorang guru untuk mengenal siswi mereka, katanya, sehingga mereka dapat menilai kebutuhan mereka dengan lebih baik dan menyesuaikan pelajaran mereka dengan tepat.

Di Tahfidz Disabled Boarding School, tingkat interaksi antara instruktur dan siswi tergolong sedang. Indikator komunikasi satu arah (aktivitas), dua arah (interaksi), dan multi arah (transaksi) memperjelas hal ini. Para siswi menunjukkan perilaku belajar yang sedang dalam topik umum dan keagamaan. Hal ini terbukti dari tanda-tanda anak-anak yang mampu menggunakan komunikasi nonverbal, mereka yang inovatif, dan mereka yang belajar dengan cepat. Dalam konteks sekuler dan keagamaan, kecenderungan siswa untuk belajar meningkat secara dramatis ketika guru dan siswa secara aktif terlibat dalam percakapan yang bermakna. Pengamatan dan wawancara telah menunjukkan hal ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Harapan. (2014). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Anto Susanto. (2018). *Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arni Muhammad. (2019). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ariyanti. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Bertransaksi Di Bank Syariah*. Surakarta. Skripsi S-1. Universitas Muhammadiyah
- Bryman, A. (2018). *Social Research Methods*. 3rd Edition. Oxford University Press., New York.
- Cangara, Hafied. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ibnu Mubaroq. (2020). "Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Gintungan." IAIN Salatiga
- Moleong Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakkar
- Prof Dr. H. Noeng Muhadjir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasisn

Sedarmayanti dan Syarifudin. (2014). Metodologi Penelitian. Bandung: Mandar Maju  
Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta